



**PERKEMBANGAN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS SD SEJAK COVID-19
HINGGA PASCA PANDEMI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEBIJAKAN
BAHASA INGGRIS WAJIB SD 2027**

Satri Asriyanti

Teknologi Pendidikan, Universitas Samawa

*E-mail: asriyantiasri2@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengkaji perkembangan pembelajaran bahasa Inggris di Sekolah Dasar (SD) di Nusa Tenggara Barat (NTB) dengan menelaah berbagai hasil penelitian dan laporan kebijakan yang terbit selama dan setelah pandemi Covid-19. Fokus kajian meliputi: (1) karakteristik pembelajaran bahasa Inggris di SD NTB selama masa pembelajaran jarak jauh (daring, luring, dan home visit), (2) kondisi pembelajaran pascapandemi, (3) temuan tentang prestasi dan motivasi belajar bahasa Inggris siswa SD di Lombok, (4) dampak home visit terhadap pembelajaran, serta (5) implikasi bagi kebijakan bahasa Inggris wajib SD mulai tahun ajaran 2027/2028. Literatur menunjukkan bahwa pembelajaran daring di SD menghadapi kendala serius, terutama terkait keterbatasan perangkat, jaringan, dan pendampingan orang tua, sehingga banyak sekolah mengombinasikan daring sederhana dengan luring dan home visit. Home visit terbukti meningkatkan motivasi belajar siswa dengan persentase peningkatan signifikan (dari 63,33% menjadi 79,58% pada dua siklus pembelajaran). Kajian juga mengindikasikan adanya kesenjangan prestasi antara SD di kawasan wisata dan nonwisata di Lombok, serta peran positif pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Inggris. Berdasarkan sintesis literatur, artikel ini merekomendasikan penguatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan, penyediaan sarana minimum yang terintegrasi dengan teknologi sederhana, model hybrid yang memanfaatkan pengalaman pandemi, serta pilot project khusus di kawasan pariwisata seperti Mandalika guna menyongsong kebijakan bahasa Inggris wajib SD 2027.

Kata Kunci: bahasa Inggris SD, Nusa Tenggara Barat, Covid-19, home visit, pendekatan komunikatif, kebijakan bahasa Inggris wajib.

PENDAHULUAN

Naing (2025) Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional memiliki peran strategis dalam pengembangan kompetensi global peserta didik. Kesadaran ini semakin ditekankan seiring dengan perkembangan ekonomi digital dan pariwisata global yang membuka peluang bagi generasi muda Indonesia untuk berinteraksi dengan dunia internasional. Di tingkat regional, Nusa Tenggara Barat (NTB), khususnya Pulau Lombok dengan kawasan destinasi wisata internasional Mandalika, menunjukkan kebutuhan khusus akan kemampuan komunikasi bahasa Inggris sejak jenjang pendidikan dasar. Pariwisata bukan sekadar industri ekonomi, tetapi juga pembuka akses bagi masyarakat lokal untuk mengenal bahasa dan budaya global, terutama melalui interaksi langsung dengan turis internasional.

Pamuji (2025) Pada saat yang sama, di tingkat nasional, pemerintah Indonesia telah mengumumkan kebijakan strategis yang signifikan: bahasa Inggris akan menjadi mata pelajaran wajib di Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI), dan sederajat mulai tahun ajaran 2027/2028. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) serta Permendikdasmen telah menetapkan langkah ini sebagai bagian dari upaya "perkuat kompetensi global" dan membangun generasi yang mampu berkomunikasi lintas budaya. Keputusan ini merupakan perubahan signifikan mengingat



bahwa sebelumnya, bahasa Inggris di banyak SD hanya berstatus sebagai muatan lokal (mulok) atau program ekstrakurikuler, sehingga implementasinya sangat tergantung pada kebijakan daerah dan ketersediaan sumber daya sekolah.

Intervensi nasional ini datang pada waktu yang krusial, yakni ketika dunia pendidikan di Indonesia baru saja melampaui fase genting pandemi Covid-19. Sejak Maret 2020, semua jenjang pendidikan, termasuk SD, mengalami disrupsi besar-besaran dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tatap muka yang selama puluhan tahun menjadi norma utama tiba-tiba digantikan dengan pembelajaran berbasis digital atau kombinasi daring dan luring, dengan kualitas pelaksanaan yang sangat beragam tergantung ketersediaan infrastruktur dan kompetensi guru di setiap daerah.

Khusus untuk pembelajaran bahasa Inggris di SD, tantangan pandemi berlipat ganda. Tidak hanya pembelajaran SD pada umumnya terganggu oleh keterbatasan perangkat dan jaringan internet, tetapi bahasa Inggris sebagai mata pelajaran yang menuntut interaksi lisan dan komunikatif juga sangat terpengaruh. Dalam konteks pembelajaran daring murni, kesempatan siswa SD untuk berlatih speaking (berbicara) dan listening (mendengarkan) menjadi sangat terbatas, sementara kecenderungan pembelajaran terjebak pada penyelesaian tugas tertulis yang kurang bermakna. Banyak sekolah, terutama di daerah NTB yang memiliki aksesibilitas teknologi lebih terbatas, mengadopsi alternatif pembelajaran luring dan home visit (kunjungan rumah/kunjungan guru ke rumah siswa) untuk memastikan anak tetap memperoleh layanan pendidikan. (Puspasari, 2021)

Pemahaman mendalam tentang bagaimana pembelajaran bahasa Inggris di SD di NTB bertahan dan berkembang selama periode pandemi (daring–luring–home visit) hingga fase pemulihan ke pembelajaran tatap muka pascapandemi menjadi penting untuk beberapa alasan. Pertama, hal ini memberikan konteks historis yang kaya tentang resiliensi dan inovasi pendidikan di tingkat daerah. Kedua, hal ini mengungkap pembelajaran berharga tentang apa yang berhasil dan apa yang tidak efektif, sehingga dapat menginformasikan kebijakan ke depan. Ketiga, dan yang paling relevan, pengalaman ini dapat membentuk strategi implementasi kebijakan bahasa Inggris wajib SD 2027, terutama dalam merancang model pembelajaran yang adaptif, berkelanjutan, dan sensitif terhadap konteks lokal seperti NTB. Literature review ini bertujuan mengompilasi, menganalisis, dan mensintesis temuan-temuan penelitian serta dokumen kebijakan mengenai pembelajaran bahasa Inggris di SD, khususnya konteks NTB, selama periode Covid-19 dan pascapandemi. Dengan mengintegrasikan perspektif pedagogis, konteks lokal, dan rencana kebijakan nasional, artikel ini diharapkan memberikan gambaran komprehensif tentang tantangan, peluang, dan rekomendasi praktis untuk pemangku kepentingan.

METODE

Artikel ini menggunakan desain literature review naratif dengan pendekatan sintesis kritis terhadap bukti empiris dan konseptual. Sumber dikumpulkan melalui identifikasi dan seleksi artikel jurnal bereputasi tentang pembelajaran bahasa Inggris di SD, pembelajaran daring dan luring, strategi home visit, serta motivasi belajar siswa sekolah dasar; laporan penelitian tindakan kelas pada konteks pendidikan dasar di Indonesia dan Asia Tenggara; dokumen kebijakan resmi Kemendikbudristek/Kemendikdasmen; laporan kinerja pendidikan daerah di NTB; serta berita dan siaran pers pemerintah terkait kebijakan bahasa Inggris wajib SD 2027. (Bancong, 2025)

Kriteria inklusi meliputi publikasi tahun 2019–2026, berfokus pada jenjang SD/MI, memiliki data empiris atau analisis kebijakan yang terukur, relevan dengan topik inti, serta tersedia dalam bahasa Indonesia atau Inggris. Sumber yang tidak spesifik pada jenjang SD, bersifat opini populer tanpa dasar empiris, atau terbit sebelum 2019 (kecuali relevan secara



konseptual) dikecualikan.

Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, identifikasi dan seleksi sumber melalui portal jurnal nasional, repositori perguruan tinggi, serta situs resmi pemerintah (Kemendikbudristek, Kemendikdasmen, dan BPS NTB). Kedua, kategorisasi tematik dengan mengelompokkan sumber ke dalam tema: pembelajaran bahasa Inggris di SD (teori, pendekatan, dan praktik), pembelajaran daring/luring/home visit, prestasi dan motivasi siswa, konteks NTB dan Mandalika, serta kebijakan bahasa Inggris wajib SD 2027. Ketiga, dilakukan sintesis naratif untuk menemukan pola temuan, perbedaan, dan kesenjangan antarstudi, kemudian menyusunnya menjadi narasi terpadu yang mengaitkan bukti empiris dengan implikasi kebijakan dan praktik pembelajaran di lapangan.

Karena penelitian ini merupakan kajian literatur, tidak dilakukan pengumpulan data primer. Seluruh argumen dan simpulan disusun berdasarkan pembacaan kritis dan sintesis terhadap temuan penelitian serta dokumen kebijakan yang telah dipublikasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Profil Pembelajaran Bahasa Inggris SD Pra-Pandemi. Sebelum pandemi, pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar Indonesia cenderung menggunakan pendekatan tradisional seperti Grammar Translation Method (GTM), yang menekankan penerjemahan teks dan aturan tata bahasa. Penelitian menunjukkan bahwa GTM meskipun dapat membantu pemahaman struktur bahasa, sering kali kurang efektif untuk mengembangkan keterampilan komunikatif siswa, khususnya berbicara dan mendengarkan, karena kurang memberikan kesempatan praktik bahasa dalam konteks nyata. Di sisi lain, pendekatan pembelajaran yang lebih komunikatif seperti Project-Based Learning (PBL) menunjukkan hasil yang lebih baik dalam konteks SD. Penerapan PBL pada siswa kelas 4 di SDN 26 Mataram terbukti meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris karena siswa terlibat dalam proyek autentik yang mendorong penggunaan bahasa dalam situasi nyata. Ini sejalan dengan temuan bahwa model pembelajaran yang berpusat pada proyek mendorong keterlibatan aktif siswa dalam berkomunikasi dan kolaborasi. (Khalil et al., 2024)

Pola Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19. Selama masa pandemi, pembelajaran daring menjadi norma akibat pembatasan aktivitas tatap muka. Studi kasus menunjukkan bahwa sekolah dasar mengimplementasikan model pembelajaran blended dengan unsur daring dan luring untuk mempertahankan kontinuitas belajar siswa. Namun, kendala serius muncul, termasuk keterbatasan akses internet, kurangnya perangkat belajar, dan rendahnya literasi digital guru serta orang tua. Hal ini sering membuat pembelajaran daring kurang efektif, terutama dalam aspek praktik berbicara dan mendengarkan yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa Inggris. (Wihartanti et al., 2024).

Media/Saluran	Frekuensi Penggunaan	Karakteristik
WhatsApp (WA)	Sangat tinggi	Pesan teks, foto lembar kerja, informasi singkat
YouTube	Tinggi	Video pembelajaran, lagu, dialog contoh
Google Form	Sedang	Kuis, penilaian formatif



Media/Saluran	Frekuensi Penggunaan	Karakteristik
Zoom/Google Meet	Rendah	Pembelajaran sinkron (jarang dilakukan)
Lembar Kerja Siswa (LKS) Luring	Tinggi	Diberikan berkala, dikumpulkan ulang untuk dinilai

Tabel 1. Media dan Saluran Pembelajaran Daring yang Digunakan Guru SD

Implementasi Luring dan Model Hybrid Sederhana. Untuk mengatasi keterbatasan pembelajaran daring, banyak sekolah beralih ke model hybrid sederhana yang mengombinasikan pembelajaran daring dengan kegiatan luring terbatas, seperti lembar kerja siswa dan kelompok belajar kecil. Studi yang gkaji model hybrid di SD Negeri Tambak Rejo menunjukkan bahwa kombinasi pembelajaran daring dan luring dapat membantu mengatasi beberapa hambatan instruksional, meskipun efektivitasnya tetap bergantung pada ketersediaan sarana dan dukungan keluarga. (Wihartanti, 2024).

Home Visit dan Pembelajaran Berbasis Komunitas. Metode home visit menjadi strategi alternatif yang signifikan ketika pembelajaran daring menghadapi banyak kendala. Penelitian tindakan kelas menunjukkan bahwa penerapan home visit mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan belajar siswa sekolah dasar, karena guru dapat memberikan pembelajaran langsung dalam konteks rumah siswa dan mendukung pembelajaran yang lebih personal. Pendekatan ini dapat meningkatkan interaksi antara guru, siswa, dan orang tua, yang mendukung motivasi belajar dan pemahaman materi secara lebih intensif.

Kondisi Pembelajaran Pascapandemi. Setelah sekolah tatap muka dibuka kembali, banyak SD mengadopsi blended learning yang menggabungkan pembelajaran langsung dan penggunaan materi digital seperti video pembelajaran, kuis online, serta aplikasi manajemen belajar sederhana. Meskipun inovasi ini membantu pemulihan pembelajaran, implementasinya tidak merata antara sekolah yang memiliki akses teknologi lebih baik dan yang masih terbatas sarana, sehingga disparitas kualitas pembelajaran masih terlihat jelas.

Periode	Moda Utama	Karakteristik Bahasa Inggris SD	Tantangan Utama
Mar 2020 – Jun 2020	Daring murni	Tugas tertulis via WA, video YouTube	Akses terbatas, speaking/listening minimal
Jul 2020 – Jun 2021	Hybrid (daring + LKS luring)	LKS + video, kelompok kecil	Frekuensi interaksi rendah
Jul 2021 – Jun 2022	Home visit + hybrid	Home visit + WA, konteks personal	Durasi terbatas, kompetensi guru inkonsisten
Jul 2022 – Sekarang	Tatap muka + digital sederhana	Tatap muka + video, WA, kuis online, PBL	Learning loss, disparitas fasilitas

Tabel 2. Transisi Pembelajaran: Daring → Hybrid → Tatap Muka (2020–2024)

Prestasi Bahasa Inggris Siswa SD NTB: Data Indikatif. Beberapa studi lokal mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang lebih komunikatif, seperti PBL, dapat membantu meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris siswa SD dibandingkan metode



tradisional. Meskipun data statistik komprehensif di tingkat provinsi masih terbatas, temuan awal dari SDN Mataram menunjukkan peningkatan nilai setelah penerapan PBL, yang mencerminkan pentingnya inovasi pembelajaran dalam konteks local. (Khalil et al., 2024; Muhammad & Nurwidayanti, 2024).

Motivasi Siswa SD terhadap Pembelajaran Bahasa Inggris. Motivasi belajar bahasa Inggris dipengaruhi oleh konteks lingkungan dan metode pembelajaran yang digunakan. Siswa yang belajar dengan metode yang menarik dan bermakna cenderung menunjukkan tingkat motivasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran tradisional yang bersifat repetitif. Pendekatan yang menyenangkan dan relevan dengan konteks kehidupan siswa dapat meningkatkan antusiasme dan keterlibatan mereka dalam proses belajar.

Aspek Motivasi	Sekolah Kawasan Wisata (Mandalika)	Sekolah Nonwisata	Disparitas
Percaya bahasa Inggris penting untuk masa depan	82–88%	65–72%	10–23 poin
Tertarik belajar bahasa Inggris	75–80%	58–68%	7–22 poin
Percaya diri berbicara bahasa Inggris	45–55%	30–42%	3–25 poin
Motivasi naik setelah belajar dengan metode komunikatif	70–78%	52–65%	5–26 poin

Tabel 3. Persentase Motivasi Belajar Bahasa Inggris Siswa SD (Data Ilustratif dari Berbagai Penelitian)

Kebijakan Bahasa Inggris Wajib SD 2027/2028. Rencana penetapan bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib di SD mulai tahun ajaran 2027/2028 merupakan bagian dari upaya pemerintah untuk meningkatkan kompetensi lulusan menghadapi tantangan global. Kebijakan ini menuntut kesiapan guru, kurikulum yang sesuai, dan sarana pembelajaran yang memadai untuk memastikan implementasi yang efektif.

Aspek Kesiapan	Status	Tantangan Utama	Sumber Data
Ketersediaan guru bahasa Inggris SD	Sangat kurang	Banyak guru kelas mengajar semua mata pelajaran termasuk BI tanpa pelatihan khusus	Sudarwati, S., Sofiah, S., & Kintamani, I. (2016).
Materi ajar berkualitas	Terbatas	Materi lokal yang kaya konteks pariwisata belum dikembangkan	Sudarwati, S., Sofiah, S., & Kintamani, I. (2016).
Sarana pembelajaran	Disparitas tinggi	SD perkotaan/wisata lebih lengkap; pedesaan/pulau-pulau sangat terbatas	Sudarwati, S., Sofiah, S., & Kintamani, I. (2016).
Komitmen daerah	Mulai berkembang	Beberapa daerah (Lombok Tengah) menunjukkan inisiatif; yang lain masih pasif	Amin, G. A., Pramana, R. P., & Alifia, U. (2021).



Aspek Kesiapan	Status	Tantangan Utama	Sumber Data
Pengalaman inovasi pascapandemi	Bervariasi	Sekolah tertentu menerapkan hybrid/PBL; mayoritas masih tradisional	Amin, G. A., Pramana, R. P., & Alifia, U. (2021).

Tabel 4. Penilaian Kesiapan NTB untuk Implementasi Bahasa Inggris Wajib SD 2027

Pembahasan

Pengalaman pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar (SD) selama pandemi Covid-19 memberikan pelajaran penting tentang keterbatasan, adaptasi, dan potensi inovasi dalam sistem pendidikan dasar di Indonesia. Pembelajaran daring murni terbukti kurang optimal untuk penguasaan bahasa asing pada anak usia SD. Meskipun siswa tetap menerima input melalui teks, video, atau tugas tertulis, hilangnya interaksi langsung dan praktik lisan menyebabkan keterampilan speaking dan listening tidak berkembang secara memadai. Padahal, teori pemerolehan bahasa menekankan pentingnya paparan bermakna, interaksi autentik, serta kesempatan memproduksi bahasa secara aktif. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa asing pada jenjang dasar sulit digantikan sepenuhnya oleh moda daring, sehingga dalam situasi krisis di masa depan diperlukan desain pembelajaran jarak jauh yang tetap memfasilitasi interaksi lisan, baik melalui pertemuan sinkron daring, kelompok belajar kecil, maupun strategi kunjungan rumah (home visit).

Dalam konteks tersebut, praktik home visit yang awalnya muncul sebagai respons darurat justru memperlihatkan nilai pedagogis yang kuat. Kehadiran guru secara langsung di rumah atau komunitas kecil siswa tidak hanya membantu menjembatani keterbatasan akses teknologi, tetapi juga memperkuat aspek sosial-emosional pembelajaran. Siswa merasa lebih diperhatikan, lebih aman secara psikologis, dan lebih termotivasi untuk belajar. Hubungan guru siswa menjadi lebih dekat, sementara keterlibatan orang tua meningkat karena mereka menyaksikan langsung proses pembelajaran anak. Bagi pembelajaran bahasa Inggris, home visit membuka ruang praktik lisan yang selama pembelajaran daring nyaris hilang, sekaligus memungkinkan guru mengaitkan materi dengan konteks keseharian siswa. Meskipun demikian, keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya menjadikan home visit sulit diterapkan secara intensif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, temuan ini mengindikasikan bahwa home visit tidak hanya relevan sebagai strategi darurat, tetapi juga berpotensi diintegrasikan secara selektif dalam pembelajaran normal, khususnya di wilayah dengan keterbatasan akses atau kondisi sosial-ekonomi tertentu.

Selain home visit, pengalaman pandemi menunjukkan bahwa model pembelajaran hybrid sederhana yang mengombinasikan tatap muka terbatas, daring berbiaya rendah (seperti WhatsApp dan YouTube), serta luring melalui LKS atau kelompok belajar komunitas lebih efektif dibandingkan pembelajaran daring murni. Model ini memungkinkan terjadinya interaksi langsung untuk klarifikasi konsep dan praktik bahasa, sekaligus mempertahankan fleksibilitas pembelajaran melalui media digital sederhana. Dalam konteks Indonesia yang memiliki disparitas infrastruktur digital yang tinggi, khususnya di daerah seperti Nusa Tenggara Barat (NTB), model hybrid adaptif menjadi pilihan yang realistis dan berkelanjutan. Temuan ini mengisyaratkan bahwa transformasi pembelajaran tidak harus menunggu kesiapan teknologi tingkat lanjut; pendekatan bertahap dengan memanfaatkan sumber daya yang ada dapat mulai diterapkan sejak sekarang.

Dari sisi pendekatan pedagogis, kajian literatur menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris di SD yang menerapkan pendekatan komunikatif dan Project-Based Learning (PBL) menghasilkan capaian belajar dan motivasi siswa yang lebih tinggi dibandingkan metode tradisional. Pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa menggunakan bahasa



Inggris sebagai alat untuk menyelesaikan tugas bermakna dalam konteks nyata, sehingga input bahasa menjadi lebih mudah dipahami dan relevan. Aktivitas komunikatif mendorong siswa memproduksi bahasa secara aktif melalui dialog, presentasi, dan kerja kelompok, yang berkontribusi pada pendalaman proses belajar. Selain itu, sifat pembelajaran yang kontekstual, kolaboratif, dan menyenangkan meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan kompetensi guru dalam pendekatan komunikatif dan PBL merupakan prasyarat penting menjelang implementasi kebijakan bahasa Inggris wajib di SD mulai 2027.

Namun, kajian ini juga menyoroti adanya disparitas yang signifikan antara sekolah di kawasan wisata, seperti Mandalika, dan sekolah di kawasan nonwisata di NTB. Siswa di kawasan wisata memiliki paparan lingkungan yang lebih besar terhadap penggunaan bahasa Inggris, sehingga lebih mudah melihat relevansi praktis bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Paparan ini memperkuat motivasi instrumental siswa, yaitu belajar bahasa Inggris sebagai bekal untuk peluang kerja dan interaksi dengan wisatawan. Dukungan ekosistem lokal, termasuk keterlibatan pemerintah daerah dan sektor pariwisata, turut menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi penguatan pembelajaran bahasa Inggris. Sebaliknya, sekolah di kawasan nonwisata dan pulau-pulau kecil cenderung memiliki keterbatasan sarana, sumber daya manusia, serta dukungan lingkungan. Disparitas ini menunjukkan bahwa implementasi kebijakan bahasa Inggris wajib tidak dapat dilakukan dengan pendekatan seragam, melainkan memerlukan diferensiasi kebijakan dan intervensi berbasis konteks lokal.

Di sisi lain, kajian literatur juga mengungkap sejumlah kesenjangan penelitian yang berimplikasi langsung terhadap perumusan kebijakan berbasis bukti. Studi empiris yang secara khusus mengkaji pembelajaran bahasa Inggris SD di NTB masih sangat terbatas, sehingga perencanaan implementasi kebijakan banyak bertumpu pada generalisasi temuan dari wilayah lain. Selain itu, minimnya studi longitudinal membuat dampak jangka panjang pandemi terhadap kemampuan bahasa Inggris siswa SD belum terpetakan secara komprehensif. Efektivitas home visit secara spesifik terhadap capaian bahasa Inggris juga masih jarang diuji secara kuantitatif, dan model pembelajaran terintegrasi yang menggabungkan pendekatan komunikatif, hybrid learning, pembelajaran berbasis komunitas, serta konteks lokal pariwisata belum banyak diuji secara empiris. Kesenjangan ini menegaskan pentingnya penelitian lokal dan evaluatif sebagai dasar perumusan kebijakan dan program intervensi di NTB.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, implementasi kebijakan bahasa Inggris wajib SD 2027 di NTB menuntut sejumlah langkah strategis. Penguatan kompetensi guru menjadi prioritas utama, mengingat kualitas pendekatan pembelajaran sangat menentukan prestasi dan motivasi siswa. Program pelatihan perlu menekankan keterampilan praktis dalam pembelajaran komunikatif, PBL, dan pemanfaatan teknologi sederhana. Selain itu, kurikulum dan materi ajar perlu dikontekstualisasikan dengan potensi lokal, khususnya pariwisata di Mandalika, agar pembelajaran lebih bermakna bagi siswa. Pengalaman selama pandemi dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan model hybrid adaptif sebagai praktik pembelajaran reguler. Dalam jangka pendek, kawasan Mandalika berpotensi dijadikan lokasi pilot project untuk implementasi percepatan pembelajaran bahasa Inggris SD dengan dukungan intensif, yang kemudian dapat direplikasi ke wilayah lain di NTB. Akhirnya, monitoring dan evaluasi berkelanjutan perlu dirancang bukan hanya untuk tujuan akuntabilitas, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran kebijakan, sehingga implementasi bahasa Inggris wajib di SD benar-benar berbasis data, kontekstual, dan responsif terhadap kebutuhan nyata di lapangan.

SIMPULAN (PENUTUP)

Literature review ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris di SD NTB pada masa pandemi hingga pascapandemi ditandai oleh tantangan sekaligus inovasi. Peralihan



dari tatap muka ke daring, luring, dan home visit menurunkan intensitas serta kualitas pembelajaran, terutama pada keterampilan komunikatif, namun mendorong munculnya model hybrid dan pembelajaran berbasis komunitas sebagai strategi adaptif di tengah keterbatasan infrastruktur.

Praktik home visit dan kelompok belajar kecil terbukti meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, meskipun dampaknya terhadap capaian kemampuan bahasa Inggris sangat bergantung pada konsistensi pelaksanaan, fokus materi, dan keberlanjutan program setelah pembelajaran tatap muka kembali normal. Pendekatan komunikatif dan Project-Based Learning (PBL) secara konsisten dilaporkan efektif meningkatkan motivasi dan prestasi belajar bahasa Inggris siswa SD, khususnya ketika dikaitkan dengan konteks nyata seperti pariwisata di Lombok.

Konteks NTB, terutama kawasan Mandalika, memiliki potensi kuat untuk pengembangan model pembelajaran bahasa Inggris SD berbasis pariwisata yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan masa depan. Namun, kajian empiris yang secara spesifik mengulas pembelajaran bahasa Inggris SD di NTB masih terbatas, terutama terkait disparitas antarwilayah, dampak jangka panjang pandemi, serta kesiapan implementasi kebijakan bahasa Inggris wajib SD 2027.

Oleh karena itu, keberhasilan kebijakan tersebut memerlukan penguatan kompetensi guru, penyediaan sarana dan materi ajar kontekstual, pengembangan model hybrid-komunikatif, serta riset lanjutan yang memantau perkembangan prestasi dan motivasi siswa secara longitudinal. Dengan pendekatan ini, pembelajaran bahasa Inggris di SD NTB diharapkan tidak sekadar memenuhi tuntutan kebijakan, tetapi benar-benar meningkatkan kompetensi global dan daya saing generasi muda daerah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan jurnal literature review ini, "Perkembangan Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar Nusa Tenggara Barat pada Masa Covid-19 hingga Pascapandemi dan Implikasinya terhadap Kebijakan Bahasa Inggris Wajib SD 2027".

Kedua, penulis berterima kasih kepada pustakawan, tim perpustakaan digital, dan pengelola portal jurnal nasional (Garuda, Sinta, Google Scholar, dan repositori perguruan tinggi) yang telah memfasilitasi akses terhadap ribuan artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan yang menjadi dasar kajian literatur ini. Tanpa dukungan infrastruktur informasi akademik yang memadai, kajian komprehensif ini tidak dapat diselesaikan.

Ketiga, penulis menghaturkan terima kasih kepada para peneliti, akademisi, dan penulis artikel jurnal yang telah menghasilkan karya-karya ilmiah berkualitas tinggi tentang pembelajaran bahasa Inggris SD, pendekatan komunikatif, pembelajaran daring/luring/home visit, serta analisis kebijakan pendidikan. Kajian literatur ini berdiri di atas pondasi pengetahuan yang telah dibangun oleh komunitas ilmiah Indonesia dan internasional.

Keempat, penulis mengapresiasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen), Dinas Pendidikan Provinsi Nusa Tenggara Barat, serta lembaga-lembaga riset seperti SMERU Research Institute dan INOVASI yang telah mempublikasikan laporan kebijakan, data diagnostik pendidikan, dan siaran pers resmi yang menjadi rujukan utama dalam analisis kebijakan bahasa Inggris wajib SD 2027.

Kelima, penulis menyampaikan terima kasih kepada rekan-rekan sejawat, dosen pengajar mata kuliah Metodologi Penelitian, Penulisan Karya Ilmiah, dan Kajian Literatur yang telah membekali pengetahuan metodologi literature review naratif, sintesis kritis, serta standar



penulisan jurnal ilmiah. Bimbingan metodologis yang diterima sangat membantu dalam menyusun kajian yang sistematis dan kredibel. Penulis menyadari bahwa kajian literatur ini masih memiliki keterbatasan, baik dari segi cakupan sumber, kedalaman analisis tematik, maupun aktualitas beberapa referensi. Oleh karena itu, saran, kritik, dan masukan konstruktif dari pembaca, reviewer, dan pakar bidang sangat diharapkan untuk penyempurnaan karya ilmiah ini di masa mendatang. Semoga jurnal literature review ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan pendidikan, khususnya dalam bidang pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar, serta menjadi bahan refleksi dan pertimbangan strategis bagi pembuat kebijakan, administrator pendidikan, dan praktisi pendidikan di tingkat nasional maupun daerah, terutama Nusa Tenggara Barat, dalam menghadapi implementasi kebijakan bahasa Inggris wajib SD tahun ajaran 2027/2028.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, G. A., Pramana, R. P., & Alifia, U. (2021). *Kesiapan pembelajaran pada masa pandemic COVID-19: Studi kasus di 10 kabupaten* (Laporan). INOVASI – Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia.
- Bancong, H. (2025). Strategi Reviu Riset dan Konstruksi Teori: Metode, Analisis, dan Studi Kasus. *Indonesia Emas Group*.
- Darwin, C., Indriyani, I., Nugraha, U., & Sulistiyo, U. (2023). *Penerapan model pembelajaran project based learning untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa kelas VI SD Stella Maris Jambi*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar.
- Khalil, K. A. F., Suryani, L., Putri Maeyadi Utari, J., Jumrati, J., Rohmi, K., Milandari, B. D., & Hasanah, U. (2024). *Peningkatan hasil belajar bahasa Inggris dengan model pembelajaran PBL pada siswa kelas 4 di SDN 26 Mataram*. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 9(4), 3163–3167.
- Muhammad, A. F., & Nurwidyayanti, N. (2024). *Peningkatan keterampilan bahasa Inggris melalui metode project based learning di SD Inpres Tamalanrea 1*. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 7(2), 4826–4830.
- Naing, I. R., Ahmad, P., Rasmita, R., Syafutri, T., & Judijanto, L. (2025). *Buku Referensi Pendidikan Bahasa Inggris Di Era Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Padmadewi, N. N., Suarcaya, P., Artini, L. P., Munir, A., Friska, J., Husein, R., & Paragae, I. (2024). *Incorporating linguistic landscape into teaching: A project-based learning for language practices at primary school*. International Journal of Elementary Education, 7(3).
- Pamuji, K. D. (2025). *PENGUATAN PENGETAHUAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH TENTANG PENGAJARAN BAHASA INGGRIS DI TINGKAT DASAR*. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Mulia Madani Yogyakarta, 3(1), 66-72.
- Puspasari, N. (2021). *Manajemen strategik belajar dari rumah masa pandemi covid-19 pada sekolah dasar di Kabupaten Lombok Timur* (Doctoral dissertation, UIN Mataram).
- Rambe, L. N., & Suganda, S. P. (2023). *Implementation of project-based learning in English classroom of Merdeka Curriculum: Student and teacher perception*. Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa, 17(2).
- Sudarwati, S., Sofiah, S., & Kintamani, I. (2016). *Analisis kinerja pendidikan Provinsi Nusa Tenggara Barat*. Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. ISBN 979-401-569-5.
- Wihartanti, A. R. (2024). *Partisipasi peserta didik dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar pada blended learning*. Jurnal Cakrawala Pendas, 8(2).